

Pendidikan Ahlak yang Terkandung Dalam “Biografi Umar Bin Khattab” Karya Ali Muhammad Ash-Shallabi (kajian pendidikan Islam)

Imasa Siti Masuroh

MIN 2 Kota Tasikmalaya

imassiti82@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, yaitu sumber data di peroleh dari literature/referensi yang berkaitan dengan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam kepemimpinan Umar bin Khattab, baik berupa buku, karya tulis, maupun sumber-sumber tertulis lainnya yang terdapat dalam majalah. Dari pengkajian sumber data dapat di peroleh rumusan bahwa kepribadian dan sifat-sifat Umar bin Khattab merupakan factor keberhasilan dalam menjalankan kepemimpinannya. Sifat-sifat tersebut berimplikasi terhadap pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Dari ketegasan yang berimplikasi pada terbentuknya kedisiplinan, kemudian dari sikap sabar berimplikasi pada ketekunan, dan dari sikap keikhlasan berimplikasi pada terbentuknya sikap rendah hati, selanjutnya sikap wibawa berimplikasi pada kebijaksanaan, dan yang terakhir yaitu keadilan yang merupakan perwujudan dan dari keseimbangan. Dapat dirumuskan bahwa hal tersebut merupakan nilai-nilai pendidikan yang dapat di ambil dan di jadikan bahan acuan bagi para pendidik serta dapat di wujudkan secara nyata.

Kata Kunci: Pendidikan Ahlak, Umar Bin Khattab, Pendidikan Islam,

Abstract

This study used the literary method, namely the data source was obtained from literature/references related to the educational values contained in Umar bin Khattab's leadership, both in the form of books, papers, and other written sources contained in magazines. From the study of data sources, it can be concluded that Umar bin Khattab's personality and characteristics were a factor in his success in carrying out his leadership. These characteristics have implications for education, especially Islamic education. From firmness which has implications for the formation of discipline, then from an attitude of patience which has implications for perseverance, and from an attitude of sincerity which has implications for the formation of humility, then an attitude of authority has implications for wisdom, and finally, justice which is the embodiment of balance. It can be formulated that these are educational values that can be taken and made into reference material for educators and can be realized in a real way..

Keywords: Ahlak Education, Umar Bin Khattab, Islamic Education,.

A. PENDAHULUAN

Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baik kejadian, dalam bentuk fisik manusia lebih sempurna dari segala makhluk lainnya. Dalam segi ruhani, manusialah satu-satunya yang dapat kepercayaan Allah untuk menjadi khalifah Allah / wakil Allah di muka bumi, sebagaimana firman Allah surah Al-Baqarah ayat 30 di nyatakan sebagai berikut :

Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."(surah Al-Baqarah ayat 30)

Terpilihnya manusia sebagai khalifah di bumi di sebabkan manusia telah di bekali Tuhan (Allah) beberapa petunjuk-Nya (hudayah), di samping memiliki hidayah instink (naluri) dan panca indera sebagaimana dipunyai makhluk hayawan, manusia mempunyai kelebihan berupa akal dan agama. Fathurrahman, Muhammad (2011 : 42) menyatakan :“akal maknanya ادراك (Menjangkau) dengan akalnya manusia mampu menjangkau atau memikirkan segala sesuatu, yang selanjutnya bisa di teorikan dan di konsepkan” Sehingga dengan akal itulah manusia dapat membedakan mana yang hak dan mana yang bathil. Dengan perantara akal itupula manusia dapat menerima ilmu pengetahuan, melakukan observasi terhadap jagat raya dan memanfaatkannya terhadap umat dan manusia dan makhluk Allah lainnya. Penerimaan pengetahuan itu tentunya dengan melalui pendidikan, dimana pengertian pendidikan Zuhairini, dkk (1995 : 11)

Merupakan usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing dan melatih, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia sesuai dengan sifat, hakikat dan cirri-ciri kemanusiaannya. Kata yang berkaitan dengan istilah khalifah ini di sebut sebanyak 10 kali dalam Al-Qur’an surah Al-Baqarah. Istilah itu mengandung banyak makna , yakni “Mereka yang datang kemudian sesudah kamu”, yang di perselisihkan”, silih berganti”, generasi pengganti”, penguasa”. Selanjutnya pengertian khalifah adalah : “Wakil (pengganti Nabi Muhammad SAW) setelah nabi wafat(di dalam urusan Negara dan agama) yang melaksanakan syari’at (hukum) Islam di kehidupan Negara (Depdikbud, 1989 : 436)

Gelar khalifah dalam pemerintahan Islam mula pertama di terima oleh Abu Bakar yang menggantikan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, dimana cirri khas masa (periode) pemerintahan Abu Bakar adalah masa peralihan yang yang sungguh sulit dan rumit yang di hadapkan pada kesulitan-kesulitan yang begitu besar. Setelah Abu Bakar wafat maka tongkat kepemimpinan selanjutnya adalah di serahkan kepada khalifah Umar bin Khattab, dimana pengangkatan khalifah ke 2 ini berdasarkan atas penunjukkan khalifah Abu Bakar dan tentunya atas persetujuan beberapa sahabat terkemuka pada waktu

itu. Diantara wasiat abu Bakar kepada khalifah Umar bin Khattab menjelang wafat yaitu hendaklah senantiasa menegakkan agama Allah, kemudian melanjutkan perjuangan Agama Allah, diantaranya meneruskan perang irak dan syam, serta berpegang pada kebenaran.

Pemilihan dan pengangkatan khalifah Umar ini bukan dengan tanpa alasan, hal ini sudah barang tentu dengan melalui penilaian yang komperenshif bagaimana perjalanan hidup Umar bin Khattab sehingga layak untuk menjadi khalifah selanjutnya karena beliau memiliki sifat dan tabi'at kepemimpinan yang baik, teguh iman dan ketaqwaannya, hati dan akhlak beliau jauh lebih besar dari pada nama besarnya, jauh lebih luas dari pada wilayah kekuasaan dan taklukannya, dialah pemimpin teladan sekaligus tegas, seorang kaisar agung tetapi kehidupan sehari-harinya lebih sederhana dari pada seorang sahaya, ia akan menangis saat melihat orang kecil tertindas oleh ketidakadilan, karismanya mampu menggetarkan tetapi kepribadiannya meneduhkan dan keridhaannya adalah kemuliaan. Dan sebagai penasihat terdekat Rasulullah , pendapat-pendapat Umar kerap di setujui dan di jadikan ketetapan oleh Rasul. Pendapat-pendapat Umar juga kerap sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'an Bahkan Rasulullah Saw bersabda “ Andaikata setelah aku terdapat seorang nabi, dia adalah Umar”. Rasulullah pun memuji ketaatan umar yang luar biasa dan di antara keutamaan Umar adalah keluasan keilmuannya.

B. LITERATUR RIVIEW

Pengertian akhlak secara etimologi dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak dan tabiat. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun (خُلُق) yang menurut lughot diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Hurlock B. Elizabeth ,(1996:35) Memberikan Definisi Ahlak : behavior ur which may be called “true morality” not only conforms to social standarts but also is carried out voluntarily, it comes with the transition from external to internal authority and consist of conduct regulated from within. Artinya, bahwa tingkah laku boleh dikatakan sebagai moralitas yang sebenarnya itu bukan hanya sesuai dengan standar masyarakat, tetapi juga dilaksanakan dengan suka rela, tingkah laku it terjadi melalui transisi dari kekuatan yang ada di luar (diri) dan ke dalam (diri) dan ada ketetapan hati dalam melakukan (bertindak) yang diatur dalam diri.

a) Ruang Lingkup Materi Pendidikan Ahlak

Muhammad Daud Ali menyatakan bahwa dalam garis besarnya akhlak terbagi dalam dua bagian, pertama adalah akhlak terhadap Allah/Khaliq (pencipta) dan kedua adalah akhlak terhadap makhluknya (semua ciptaan

Allah). Dan ruang lingkup pendidikan akhlak, di antaranya adalah : 1. Akhlak Terhadap Allah SWT. Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap/perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan yang Khaliq. Akhlak kepada Allah karena bentuk tawadduk kepada Allah (keikhlasan dalam melaksanakan perintah-Nya).2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia. Akhlak terhadap sesama manusia, antara lain meliputi akhlak terhadap Rasul, orang tua (ayah dan ibu), guru, tetangga dan masyarakat.3) Akhlak terhadap orang tua (ayah dan ibu). Wajib bagi umat Islam untuk menghormati kedua orang tuanya, yaitu dengan berbakti, mentaati perintahnya dan berbuat baik kepada keluarganya 4) Akhlak terhadap tetangga dan masyarakat. Pentingnya akhlak tidak terbatas pada perorangan saja, tetapi penting untuk bertetangga, masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Di antaranya akhlak terhadap tetangga dan masyarakat adalah saling tolong menolong, saling menghormati, persaudaraan, pemurah, penyantun, menepati janji, berkata sopan dan berlaku adil.5) Akhlak Terhadap Lingkungan. Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tidak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Binatang, tumbuhan, dan benda-benda tidak bernyawa semuanya diciptakan oleh SWT., dan menjadi milik-Nya, serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya.

C. PEMBAHASAN

a) Unsur Ekstrinsik

Biografi penulisan Pengarang Buku Umar Bin Khattab. Nama lengkapnya Ali Muhammad Muhammad Ash Shalabi. Namun, nama yang sering tertulis di buku dan media adalah Ali Muhammad Ash Shalabi, Ali Ash Shalabi, Ali Sallaby, Ali Salabi, atau Muhammad Ash Shalabi. Dalam ejaan Bahasa Inggris, biasa ditulis Ali Salaby. Tokoh pergerakan dan ulama Islam ini dilahirkan di Benghazi, Libiya pada tahun 1963 Masehi. Benghazi adalah kota kedua terbesar di Libya setelah Tripoli. Sekarang tinggal di Qatar. Saat di Libya, ia pernah dipenjarakan oleh rezim diktator selama 8 tahun di penjara paling terkenal di negeri itu, Penjara Abu Salim. Setelah dibebaskan dari penjara, ia berangkat ke Arab Saudi. Sekilas biografinya yang dikutip dari alsallaby.com, beliau menyelesaikan studi sarjananya di Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Universitas Islam Madinah dengan predikat mumtaz, dan merupakan yang pertama dari angkatan mahasiswa tahun 1992/1993.

Sebelum Umar menetapkan peraturan bagi para pejabat dia telah menetapkan peraturan bagi dirinya, intinya ialah bahwa memerintah itu merupakan ujian bagi rakyat, dan sesungguhnya Khalifah bertanggung jawab mengenai tiap-tiap pejabatnya dalam kesalahan besar atau kecil dan dia tidak

dapat bebas dari tanggung jawab itu meskipun dia telah memilih mereka dengan sebaik-baiknya. Janji Umar terhadap dirinya adalah sebaik-baik janji yang dapat diharapkan dari para pemimpin dan yang paling jelas sebagai batas pemisah antara pemerintah dan rakyat. Adapun pedoman pejabat menurut Umar, pejabat berbeda dengan rakyat dengan tugas dan kemampuan, bukan dengan kebesaran dan ketinggian. Dia betul-betul memperhatikan supaya rakyat tunduk kepada gubernurnya, senang kepada pemerintahannya dan puas akan keadilannya.

b) Perubahan Sosial Masyarakat Islam di Masa Umar bin Khattab diantaranya :

Pembuatan kalender hijriyah, pada masa pemerintahan Umar bin Khattab, terjadi perubahan-perubahan dalam bidang sosial. Umar mengarahkan konsolidasi ajaran Islam dan mendefinisikan cara hidup Islam. Abu Bakar telah menetapkan bahwa Islam bukan hanya sebuah cita-cita abstrak tentang masyarakat, tetapi satu komunitas khusus dengan tujuan mengubah dunia. Umar memformalkan ini dengan menetapkan kalender baru yang diawali dengan peristiwa hijrah, pindahnya kaum muslim ke Madinah. Kalender Umar mengabadikan keyakinan bahwa Islam bukan hanya sebuah rencana untuk keselamatan pribadi, tetapi rencana tentang bagaimana dunia harus dijalankan.

Penggalian hukum dengan melakukan penalaran logis , Abu bakar telah memerintah dengan kerendahan hatinya, mencoba untuk tidak pernah memaksakan kehendaknya sendiri, tetapi hanya mengelola arahan yang ditetapkan oleh al-Qur'an dan Nabi. Umar menjadikan sikap ini landasan ajaran Islam. Ia menugaskan kaum muslim untuk menentukan apa yang diarahkan wahyu dalam berbagai kasus, besar dan kecil. Setiap kali muncul sebuah keputusan yang sulit, Umar berkonsultasi dengan para sahabat Nabi untuk mencari tahu apa yang akan dikatakan atau dilakukan Nabi dalam situasi yang sama. Setiap kali para sahabat membuat keputusan dengan cara ini, Umar meminta juru tulis untuk mencatatnya dan mengirimkan keputusan itu kepada gubernur-gubernur provinsi untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan mereka. Umar mendanai sekelompok cendekiawan untuk menghabiskan waktu mereka mempelajari wahyu, kisah-kisah kehidupan Muhammad, dan data terkait lainnya, sehingga ketika membutuhkan nasihat ahli dia bisa mendapatkannya dari orang-orang di bangku ini, sebuah benih yang tumbuh menjadi salah satu lembaga sosial Islam utama, yakni ulama, atau sarjana. Ketika dia sedang membentuk hukum Islam, Umar sibuk menerapkan doktrin kehidupan sosial di Madinah, yang membawa pada sisi keras kepribadiannya. Umar tidak mempunyai toleransi terhadap para pelanggar aturan. Al-Qur'an tidak menyebutkan hukuman tertentu untuk meminum khamr, tapi Umar menyimpulkan hukum itu dengan analogi. Analogi dalam

kasus ini mengambil alur sebagai berikut: Al-Qur'an menetapkan hukum cambuk untuk fitnah. Karena meminum khamr dapat membuat seseorang mengucapkan fitnah, maka hukuman untuk meminum khamr juga berupa cambuk. Modus argumen dengan analogi ini menjadi contoh yang kemudian banyak digunakan oleh ahli hukum Islam.

Pelarangan keras terhadap perzinaan, Mengkhawatirkan kekuatan destruktif seks yang tidak sah, Umar menegakkan tindakan paling keras terhadap perzinaan. Bahkan, dia mengamanatkan rajam untuk pezina, yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an tetapi ada di dalam hukum Musa, yang berasal dari masa Pra-Al-Qur'an. Pelarangan Perkawinan Sementara, Umar melarang kebiasaan perkawinan sementara di Arab, yang memungkinkan orang untuk menikahi wanita selama beberapa hari. Umar menganggapnya prostitusi, yaitu pertukaran hubungan seksual dengan uang atau hadiah sebagai suatu transaksi perdagangan (pelacuran). Praktik ini dilegitimasi (disahkan) oleh fuqaha' Syi'ah dalam aturan hukum mereka.

Menetapkan prinsip persamaan antara laki-laki dan perempuan, Pada masa Umar, pendidikan adalah wajib bagi anak laki-laki maupun perempuan dalam komunitas muslim. perempuan bekerja bersama laki-laki, mereka mengambil bagian dalam kehidupan publik, menghadiri ceramah, dan pergi berperang sebagai bantuan kemanusiaan. Keputusan-keputusan penting yang dihadapi masyarakat dibicarakan dalam rapat-rapat umum, Umar berpartisipasi hanya sebagai sesama warga masyarakat. Perempuan maupun laki-laki terlibat dalam perdebatan tanpa rasa sungkan kepadanya. Larangan bersidang ketika sedang emosional, Umar melarang sikap marah, pikiran kacau, perasaan tidak senang, dan berlaku kasar terhadap para pihak. Karena kebenaran itu hanya berada dalam jiwa yang tenang dan niat yang bersih. Dalam mempertimbangkan perkara, khalifah Umar melakukan dua hal penting, yaitu: Beliau mampu menguasai dan mengendalikan diri untuk tidak terburu-buru dalam menjatuhkan vonis. Beliau memanfaatkan tenaga ahli/penasehat ahli Upaya yang dilakukan oleh Umar dengan meminta bantuan penasehat ahli dinamakan tahlil unshuril jarimah, yaitu dengan menganalisis unsur-unsur kejahatan tersebut. Misalnya, pemeriksaan darah, sidik jari, dan sebagainya seperti dalam peristiwa pembunuhan.

Pemberian batasan dalam praktek perbudakan, Pada abad ke-7 M, setiap masyarakat di dunia memperbolehkan perbudakan, begitu juga Arabia. Islam tidak melarang praktek itu, tetapi membatasi kekuasaan majikan atas seorang budak, dan Umar memberlakukan aturan ini secara ketat. Jika seorang pria menghamili seorang budak, ia harus menikah dengannya, yang berarti anaknya akan lahir sebagai seorang muslim dan menjadi merdeka. Majikan tidak boleh menganiaya atau menyakiti budak, yang memiliki hak asasi manusia yang

sama seperti orang-orang bebas. Umar memerintah seorang majikan untuk memberikan makanan kepada budaknya seperti yang ia makan dan bahkan mengajak budak itu untuk makan bersama-sama keluarganya. Jika ditarik kesimpulan, perbudakan mungkin akan berakhir di dunia Islam pada masa awal kekhalifahan. Tetapi pada prakteknya, masyarakat muslim mengalami kemunduran dalam hal ini. Ironisnya, karir Umar sendiri berakhir ketika seorang budak Kristen dari Persia bernama Abu Lu'lu'ah menikamkan sebilah pisau ke perutnya ketika shalat shubuh berjama'ah di masjid Nabawi. Khalifah yang dalam keadaan terluka itu membentuk syura (komisi pemilih) yang akan memilih penerus kekhalifahannya. Beliau wafat setelah tiga hari penikaman, pada tanggal 1 Muharram 23 H/644 M.

c) Unsur Intrinsik

Deskripsi Singkat Tentang Buku Biografi Umar Bin Khattab. Buku ini berisi 7 bab yang didalamnya berisi tentang awal permulaan Umar Bin Khattab di Mekah yang membahas keluarga dan perjalanan masuk Islamnya Umar Bin Khattab, di bab ke 2 berisi tentang pendidikan Qur'ani –Nabawi Umar Bin Khattab dan di bab selanjutnya menjelaskan tentang Umar Bin Khattab mulai diangkat menjadi khalifah rasul. Pada bab 4 dijelaskan tentang lembaga keuangan dan pengadilan serta pengembangannya lalu pada bab selanjutnya mengenai hukum Islam berupa Fikih Umar Bin Khattab tentang hubungan kerja dengan para gubernur. Dua bab terakhir dalam buku ini menjelaskan tentang ekspansi yang dilakukan Umar Bin Khattab ke beberapa daerah seperti Irak, Syam, Mesir dan Libya.

Umar bin Khattab adalah seorang pemimpin sekaligus negarawan yang shaleh. Di bawah kepemimpinannya, Islam menyebar-luas bukan hanya dengan pedang, tetapi juga atas dasar kesederhanaan, keindahan, keterbukaan, transparansi, dan kepemimpinan yang dipenuhi keadilan. Pada masanya, non muslim menikmati kebebasan beragama, bahkan disediakan tunjangan bagi orang-orang Yahudi dan Kristen yang miskin. Para pedagang asingpun diberi kebebasan berniaga di wilayah Islam. Pada masanya pula, Islam mencapai puncak kekuasaan dengan keberhasilannya dalam mengalahkan dua imperium terbesar dunia kala itu, Persia dan Romawi, pengaruh politiknya sering dianggap yang terbesar diantara semua khalifah Islam. Setidaknya itulah pendapat Michel H. Hart dalam bukunya yang terkenal, *The 100: A Ranking Of The Most Influential Person In History* (1978)

Diantara prestasi-prestasi besar Khalifah Umar Bin Khattab Ra adalah:

- a. Memberikan usulan dan implementasi sistem kalender Hijriyah
- b. Mendirikan banyak institusi dalam pemerintahan negara Islam, seperti Khas Umum (Baitul-Mal), menyelenggarakan pengadilan,

- menunjuk Qadhi (Hakim) dari kalangan ulama sahabat Nabi, serta mengenalkan Kepolisian dan Hukuman penjara.
- c. Mendirikan Departemen Perang dengan menyediakan setiap korps tentara dengan petugas bendahara, akuntan, dan sejumlah interpreter, dokter, dan ahli bedah, serta melakukan audit atas rekening pengeluaran perang dan daftar harta rampasan perang, serta meningkatkan sistem pertahanan dengan mendirikan pangkalan-pangkalan militer di titik-titik strategis.
 - d. Melakukan pekerjaan konstruksi dan pembangunan kanal di kota kufah, Basra, Jazirah, dan Fustat (Kairo). Membangun infrastuktur dan rumah singgah di jalur utama antara Makkah ke Madiyah untuk kenyamanan paara Muasafir.
 - e. Memberikan keteladaan leadership dengan rutin melakukan kegiatan blusukan, inspeksi turba (Turut ke bawah) untuk mengevaluasi kondisi rakyat.
 - f. Menyediakan fasilitas pelayanan publik seperti sekolah, menyediakan penerangan di mesjid-mesjid pada malam hari, serta memberikan jaminan gaji bagi guru pengajarnya, imam, dan muazin.
 - g. Meletakkan pondasi ijthihad di bidang Fikih dalam penggunaan Qiyas, pembagian warisan, serta memberikan jaminan gaji bagi guru pengajarnya, imam, dan muazin.
 - h. Mengusulkan fondasi ijthihad di bidang Fikih dalam penggunaan Qiyas, pembagian warisan, serta mengusulkan metode untuk mempersiapkan perwalian.

Relevansi Pendidikan Ahlak Dalam Biografi Umar Bin Khattab dengan pendidikan Islam Relevansi pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Biografi Umar bin Khattab mengenai perbuatan dan tingkah laku manusia, yaitu Akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap makhluk dan akhlak terhadap alam.

a) Akhlak terhadap Allah :

Perbuatan yang dilakukan oleh manusia terhadap Allah, seperti berdoa kepada Allah. Saat Umar dilantik menjadi khalifah, Umar pun berdoa kepada Allah, "Allahumma ya Allah, aku ini sungguh keras dan kasar, maka lunakkanlah hatiku! Allahumma ya Allah, aku ini sangat lemah maka berilah saya kekuatan! Allahumma ya Allah, aku ini kikir, jadikanlah aku orang dermawan bermurah hati!"

b) Akhlak terhadap Rasulullah:

Perbuatan yang dilakukan oleh manusia terhadap Rasulullah, seperti mencintai Rasulullah. Umar teringat saat berada dalam kesesatan dan Allah

menjadikan Rasulullah sebagai datangnya hidayah. Selain itu juga teringat bahwa pada hari kiamat beliau tidak akan mampu masuk surga kecuali dengan kecintaannya kepada Rasulullah.

c) Akhlak terhadap diri sendiri:

Perbuatan yang dilakukan oleh manusia terhadap diri sendiri, seperti hidup sederhana. Seseorang berkata kepada Umar, “Anda mendapat bagian sehelai burd Yaman dan badan anda tinggi tetapi mengapa anda potong menjadi kemeja?” Umar pun menoleh kepada Abdullah. Abdullah pun menjawab, “Burd saya kuberikan kepadanya supaya cukup untuk kemejanya itu.

d) Akhlak terhadap keluarga:

Perbuatan yang dilakukan oleh manusia terhadap sanak keluarga, seperti mendidik anak. Abdurrahman Anak Umar bin Khattab yang berada di Mesir minum sampai mabuk. Gubernur Mesir pun menghukumnya. Seketiknya di Madinah, Umar memberikan hukuman kembali kepadanya dengan menjalani pukulan dan dipenjarakan sampai meninggal.

e) Akhlak terhadap masyarakat:

Perbuatan yang dilakukan oleh manusia terhadap masyarakat, seperti tanggung jawab. Suatu ketika, terdapat seorang perempuan dengan anak-anaknya yang kelaparan. Melihat itu, Umar lalu mengambil sekantong gandum di gudang dan memasaknya.

f) Akhlak terhadap Negara.

Perbuatan yang dilakukan oleh manusia terhadap negara, seperti mengambil keputusan dengan musyawarah. Sebelum meninggal Umar memilih enam tokoh untuk musyawarah dalam memilih khalifah berikutnya. Umar menunjuk Abdullah bin Umar untuk mengawasi jalannya musyawarah.

g) Akhlak terhadap alam:

Perbuatan yang dilakukan oleh manusia terhadap alam (hewan), seperti sayang terhadap hewan Umar mengatakan kepada Al-Ahnaf bin Qais, “Mengapa kalian tidak takut kepada Allah atas tindakan kalian terhadap hewan-hewan tunggangan kalian ini? Bukankah lebih baik bilakalian melepaskan ikatannya agar hewan-hewan itu memakan rumput?”. Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan di atas, nilai akhlak dalam kisah Umar bin Khattab sudah sesuai dengan teori-teori yang ada. Hal ini dikarenakan Umar mempunyai akhlak yang baik dan akan muncul secara spontan apabila dibutuhkan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari data-data yang di peroleh tentang pendidikan ahlak yang terkandung dalam boigrafi umar bin khattab karya alimhammad ash-shallabi(kajian pendidikan islam) berikut:

- 1) Pendidikan Ahlak dalam perspektif pendidikan islam Setelah dikemukakan oleh beberapa para ahli bahwa pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah dirikepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan
- 2) Dari hasil kesimpulan tentang makna ahlak dan kemudian dikaitkan dengan pendidikan islam atau dengan kata lain filsafat pendidikan islam maka penulis menyimpulkan bahwa filsafat pendidikan islam secara singkat dapat dikatakan adalah filsafat pendidikan yang berdasarkan ajaran islam..atau pandangan islam terhadap teorisasi dan operasionalisasi kependidikan islam dengan system pendekatannya bersumberkan ajaran islam yaitu Al-Quran dan As-Sunnah yang dijadikan sumber primer dan ijma serta Qiyas yang merupakan sebagai sumber sekundernya. Kemudian filsafat pendidikan islam berperan atau mempunyai fungsi ialah mengarahkan, memberikan landasan pemikiran yang sistematis, mendalam, logis, universal dan radikal terhadap berbagai masalah yang dalam bidang pendidikan dengan menempatkan Al-Quran sebagai dasar acuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Mahmud Al-Aqqad. (2001). Kejeniusan Abu Bakar As-Shidiq, Bandung: Pustaka Azzam
- Ahmad, D Marimba (1962). Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung : Al-Ma;arif
- Arifin, H. M. (2000). Filsafat Pendidikan Islam, Bandung : Pustaka Setia
- Ahmad Hamzah , Ananda Santoso (1996). Kamus Pintar Bahasa Indonesia, Surabaya : Fajar Mulya
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. (2014). Biografi Umar Bin Khattab. Jakarta : Beirut Publishing
- Depdikbud. (1989). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka

Fathurrahman, Muhammad. (2011). Resep Keselamatan dan Kebahagiaan. Jakarta : Al-Idrisiyyah.

Hamilka, Oemar. (1994). Media Pendidikan. Bandung : PTAditiya Bakti

HM Arifin. (2000). Filsafat Pendidikan Islam, Bandung : Pustaka Setia.

Ibn Miskawaih. (1997). Menuju kesempurnaan akhlak, Bandung : Mizan

Jalaluddin (2011) filsafat pendidikan islam ,Jakarta : Kalam Mulia

Jaribah, Bin Ahmad Al-Haritsi. (2014). Fikih Ekonomi Umar Bin Khattab. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar

Murad, Musthafa. (2007). Kisah Hidup Umar Ibn Khattab, Jakarta : Dar Al-fajr.

Nata, Abuddina. (1997). Filsafat Pendidikan islam. Jakarta : logos.

Susilawati, Ela (2003). Nilai – Nilai Edukatif Yang Terkandung Dalam Sifat – Sifat Kepemimpinan Abu Bakar As – Siddiq, Skripsi

Sholehuddin. (2010). Pendidikan Sebagai Basis Penguatan Kerukunan Masyarakat, Depok: CV Binamuda Ciptakreasi.

Tafsir, Ahmad (2012). Filsafat pendidikan islam. Bandung: Remaja Rosda Karya .

Tafsir Ahmad (2000) Filsafat Umum (Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra), Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Zuhairini, Dkk (2008). Filsafat Pendidikan Islam Jakarta : Bumi Aksara